

ARTIKEL

PENGGUNAAN JARGON OLEH NARAPIDANA DI LAPAS WANITA
KELAS IIA MEDAN

Disusun dan Diajukan oleh

Dini Wahyu Pertiwi

Pembimbing Skripsi
Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Agustus 2017
Menyetujui:

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003

Alh 22/8 2017

**PENGGUNAAN JARGON OLEH NARAPIDANA DI LAPAS WANITA
KELAS IIA MEDAN**

Oleh

Dini Wahyu Pertiwi

Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk jargon, pola pembentukan jargon, dan makna jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 70 jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, terdapat lima pola pembentukan jargon, yaitu jargon berbentuk singkatan (5 jargon), jargon berbentuk akronim (10 jargon), jargon berbentuk pemenggalan kata (3 jargon), jargon berbentuk perumpamaan (40 jargon), dan jargon berbentuk perubahan bunyi (12 jargon). Jargon-jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan seperti *SH* 'Seumur Hidup', *BD* 'Bandar', *pahe* 'paket hemat', *upal* 'uang palsu', *sajam* 'senjata tajam', *palkam* 'kepala kamar', *kesper* 'kawan seperkara', *Saripe* 'Sari penipu', *tele* 'telepon', *kenjiro* 'keten jarak jauh', *mendesah* 'sex by phone', *sentul* 'sesama perempuan yang melakukan hubungan seksual', *nasi contoh* 'memberikan contoh menjatah makanan', *wak odah* 'penyakit HIV', *naik kereng* 'jadi sidang', *undur kereng* 'batal sidang', *ikan indosiar* 'ikan asin', *buah sabu*, *kayu* 'ganja', *batu* 'sabu', *ompreng* 'tempat makan', *tali air* 'kasus pencabulan', *becak* 'anak buah dari bandar sabu', *tikus* 'pegawai datang', *bebek baru* 'tahanan baru', *mati lampu* 'kasus penggelapan', *amfibi* 'perempuan yang memiliki kelainan sex', *blue bird* 'pegawai lapas', *penjerong* 'penjara', *siapose* 'siapa', *endang* 'enak', *capcai* 'capek', *mawar* 'mau', *endes* 'enak', *ines* 'iya', *sempurnis* 'sempurna', dan *ton* 'tahun'.

Kata Kunci: jargon, narapidana, lapas wanita

PENDAHULUAN

Masyarakat memakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat. Bahasa memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan karena bahasa merupakan alat

untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Menurut Nababan (1992:1), bahasa didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang kita lakukan selama kita bangun, bahkan juga kadang-kadang waktu tidur atau mimpi, sehingga kita menganggap berbahasa itu sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas dan kita tidak memikirkannya. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Halimatussakhiah (2015:5), menyatakan bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Jargon merupakan variasi bahasa berupa kosakata khas yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu, tidak bersifat rahasia namun seringkali tidak dipahami oleh masyarakat umum atau kelompok lainnya. Menurut Suhardi (1995:168) pengertian jargon adalah “dalam paguyuban orang-orang yang melakukan pekerjaan profesinya atau pekerjaan di luar profesinya secara bersamaan, yang bergaul satu sama lain terus menerus atau hidup bersamaan yang erat, muncul kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lazim”. Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur, sedangkan makna meliputi makna leksikal dan gramatikal. Selain itu, jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Dalam proses terciptanya sebuah jargon oleh kelompok, terdapat suatu pola tertentu. Dari segi bentuk, jargon-jargon yang digunakan bervariasi. Kata-kata umum diubah menjadi kata-kata yang khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Astutik (2014:6), jargon terbentuk dengan pola pembentukan tertentu, antara lain, berbentuk leksikon (kata dasar, kata jadian, kata ulang, singkatan, akronim), frasa, dan kalimat.

Penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan tidak bersifat rahasia, tetapi narapidana di kelompok lain tidak dapat memahami kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang digunakan berbeda dengan makna yang dipahami masyarakat umum. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, baik yang memiliki kasus yang sama maupun kasus hukum yang berbeda, terdapat

keunikan tersendiri.

Sebagai contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas *chatting facebook* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang adalah sebagai berikut:

- “Eh, kakak mau kemana? *Titidj* ya”. (12 Juni 2012)

<i>Asal Kata</i>	<i>Akronim</i>
<i>Hati-hati di jalan</i>	<i>Titidj</i>

Jargon *titi dj* merupakan singkatan dari “hati-hati di jalan”. Komunitas pengguna *chatting facebook* menggunakannya untuk fungsi memberitahu atau perhatian terhadap teman sejawatnya.

Harahap (2013:5-6) dalam artikelnya berjudul “Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam” menemukan bahwa jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam terbentuk dari pola pembentukan tertentu, yaitu pola prediktif dan pola nonprediktif. Pola prediktif, adalah suatu pola yang dapat diprediksi asal usulnya, secara linguistik baik itu unsur-unsur pembentuk katanya, unsur-unsur bunyi, pembentukan huruf yang dihasilkan, sehingga menjadi kata yang sebenarnya. Dalam penelitian ini pola prediktif banyak terdapat di antara jargon-jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, yang terbagi kedalam beberapa bagian yaitu: (1) pembalikan suku kata, huruf, dan angka, (2) penyingkatan dan akronim, (3) Pengumpamaan dan plesetan. Pola pembentukan nonprediktif, adalah pola yang tidak dapat diprediksi asal usulnya, secara linguistik baik itu unsur-unsur pembentuk katanya unsur-unsur bunyi, pembentukan huruf yang dihasilkan, sehingga bentuk yang dihasilkan tidak benar yaitu (1) manasuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian bersifat terstruktur, formal, ditentukan sebelum penelitian, dan dijabarkan secara rinci

sebelum penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Objek dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan oleh para narapidana. sumber data dalam penelitian ini adalah para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dan dibantu dengan daftar pertanyaan untuk wawancara kepada informan (narapidana). Dalam penelitian ini, peneliti memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam proses kegiatan di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian. Daftar pertanyaan digunakan untuk wawancara kepada informan yang berfungsi sebagai data pendukung bagi peneliti agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan didukung dengan tabel yang berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan data agar bisa mentranskripsikan dan mendeskripsikan data tersebut.

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, data kemudian dianalisis melalui langkah-langkah berikut ini:

1. membaca/mempelajari data (ujaran) yang telah ditranskripsikan pada tahap pengumpulan data, kemudian menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam ujaran tersebut,
2. menyeleksi kelayakan data, misalnya dari segi kejelasan dan ada tidaknya jargon di dalam tuturan,
3. mengelompokkan data dengan menggunakan tabel jargon,
4. mendeskripsikan jargon,
5. mewawancarai narasumber,
6. menganalisis makna baru yang muncul dari terbentuknya jargon,
7. menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan adanya penggunaan jargon yang digunakan para narapidana. Jargon yang digunakan narapidana berjumlah 70 data. Penggunaan jargon oleh narapidana tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan bentuk jargon, pola pembentukan jargon dan makna yang dihasilkan dari jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

1. Bentuk Jargon yang Digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Berdasarkan hasil penelitian, ada lima bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Kelima bentuk jargon tersebut yaitu jargon berbentuk singkatan, jargon berbentuk akronim, jargon berbentuk pemenggalan kata, jargon berbentuk perumpamaan, dan jargon berbentuk perubahan bunyi.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Jargon berbentuk singkatan terdiri atas satu huruf atau lebih yang bentuk tulisannya sesuai dengan bentuk lisannya, bentuk tulisan ini berbentuk satu huruf atau lebih yang biasanya diucapkan huruf per huruf. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak lima buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola penyingkatan, yaitu *BD, TB, SH, HM, dan BT*.

b. Jargon Berbentuk Akronim

Akronim merupakan jenis pembentukan kata dengan sistem penyingkatan kata melalui pengambilan inisial kata dari setiap kata yang disingkat. Istilah bentuk akronim terdiri atas singkatan yang berbentuk gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak 10 buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk akronim, yaitu *pahe, siska, upal, sajam, ramor, pakau, palkam, bingker, kesper, dan Saripe*.

c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata merupakan pemendekan pada suatu kata. Bagian depan kata lebih mewakili sebuah kata dibandingkan bagian belakang kata. Para narapidana menggunakan jargon dengan melakukan pemenggalan pada suatu kata yang dilakukan dengan menghilangkan kata-kata selebihnya. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak tiga buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola pemenggalan kata, yaitu *narko*, *prem*, dan *tele*.

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Perumpamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan kata tertentu untuk menggantikan kata lain yang hampir sama. Jargon ini dibentuk sesuai kesepakatan para narapidana. Biasanya jargon ini terkesan aneh dan unik jika di dengar kelompok sosial tertentu atau petugas di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak empat puluh buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola perumpamaan, yaitu *kenjiro*, *mendesah*, *sentul*, *nasi contoh*, *wak odah*, *banking*, *kereng*, *buka kereng*, *tutup kereng*, *naik kereng*, *undur kereng*, *rezi*, *ikan indosiar*, *buah*, *kayu*, *batu*, *ompreng*, *tali air*, *becak*, *tikus*, *air*, *panas*, *residivis*, *sterp cell*, *rontgen*, *piket*, *bebek baru*, *mati lampu*, *selam*, *septi*, *aqua*, *rokok*, *pop mie*, *jeinmer*, *rumah tangga tupperware*, *barbut*, *babat*, *amfibi*, *blue bird*, dan *fame to fame*.

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Para narapidana menggunakan jargon dengan bentuk perubahan bunyi yang dilakukan dengan perubahan atau penambahan suku kata, melepaskan huruf vokal terakhir pada kata, kemudian diganti dengan bunyi-bunyi tertentu. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak 12 buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola perubahan bunyi, yaitu *penjerong*, *brepong*, *pegewong*, *apose*, *siapose*, *endang*, *capcai*, *mawar*, *endes*, *ines*, *sempurnis*, dan *ton*.

2. Pola Pembentukan Jargon yang Digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan berbentuk singkatan, akronim, pemenggalan kata, perumpamaan, dan penambahan bunyi. Masing-masing jargon yang digunakan tersebut memiliki pola pembentukan tertentu. Pola pembentukan jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan disajikan di bawah ini.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Dalam bentuk singkatan jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan berbentuk dua huruf yang terdiri dari satu kata dan dua kata. Jargon yang ditemukan berbentuk dua huruf dari satu kata ditemukan sebanyak dua jargon, yaitu *BD* 'bandar', dan *TB* 'tuberculosis', sedangkan jargon yang ditemukan berbentuk dua huruf dari dua kata ditemukan sebanyak tiga jargon, yaitu *SH* 'seumur hidup', *HM* 'hukuman mati', dan *BT* 'bertamu'. *SH* merupakan singkatan dari kata 'seumur hidup'. Dari kata pertama yaitu kata 'seumur' diambil huruf pertama 'S', sedangkan kata kedua yaitu kata 'hidup' diambil huruf pertama 'H'. Kedua huruf tersebut digabungkan sehingga terbentuklah jargon *SH*.

SEUMUR → SEUMUR → S
HIDUP → HIDUP → H
S + H → SH

b. Jargon Berbentuk Akronim

Dalam bentuk akronim jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan terdiri dari dua kata. Polanya berbentuk gabungan suku kata pada setiap awal kata (*pahe* dan *siska*), gabungan kombinasi huruf pada kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*upal*), gabungan kombinasi huruf awal pada kata pertama dan suku kata pada akhir kata kedua (*sajam*), gabungan kombinasi suku kata pada awal kata pertama dan suku kata pada akhir kata kedua (*ramor*), gabungan kombinasi suku kata pada awal kata pertama dan huruf pada akhir kata kedua (*pakau*), gabungan suku kata pada pertengahan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*palkam*), gabungan suku kata pada pertengahan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*bingker*), gabungan kombinasi

huruf pada kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*kesper*), dan jargon yang berbentuk gabungan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*Saripe*). Kata *bingker* merupakan akronim dari ‘bimbingan kerja’. Akronim tersebut diambil dari empat huruf tengah dari kata pertama dan tiga huruf pertama dari kata kedua. Dari kata ‘bimbingan’ tercipta suku kata ‘bing’, sedangkan kata ‘kerja’ tercipta suku kata ‘ker’. Penggabungan suku kata ‘bing’ dan ‘ker’ melahirkan kata baru yaitu *bingker*.

BIMBINGAN → BIMBINGAN → BING
 KERJA → KERJA → KER
 BING + KER → BINGKER

c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Dalam bentuk pemenggalan kata jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan dilakukan dengan memenggal bagian belakang kata. Jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk pemenggalan kata, di antaranya adalah *narko* ‘narkoba’, *prem* ‘preman’, dan *tele* ‘telepon’. Kata *tele* merupakan pemenggalan dari kata ‘telepon’. Pada kata ‘telepon’ terdapat pemenggalan suku kata, sehingga terjadi penghilangan pada suku kata ‘pon’ dan hanya tertinggal suku kata *tele*.

TELEPON → TELEPON → TELE

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Jargon berbentuk perumpamaan merupakan penggunaan benda atau kata yang memiliki sifat tertentu untuk menyatakan suatu benda lain yang juga memiliki sifat yang hampir sama atau penggunaan kata tertentu untuk menggantikan kata lain yang hampir sama. Jargon yang digunakan para narapidana yang mengalami pembentukan dengan pola pengumpamaan, di antaranya adalah sebagai berikut. Bentuk kata *becak* digunakan para narapidana untuk menyatakan ‘anak buah dari bandar sabu’. Secara umum, *becak* digunakan sebagai alat transportasi bagi masyarakat untuk mengantarkannya ke tempat yang akan ditujunya. Akan tetapi para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan menggunakan jargon *becak* untuk menyatakan anak buah dari bandar sabu, karena tugas anak buah dari bandar sabu, mengantarkan pesanan sabu ke pelanggan-pelanggan yang telah memesannya. Selanjutnya, kata *amfibi* digunakan para

narapidana untuk menyatakan ‘perempuan yang memiliki kelainan seksual’. Amfibi umumnya didefinisikan sebagai hewan bertulang belakang yang hidup di dua alam, yakni di air dan di daratan. Jargon *amfibi* merupakan perumpamaan yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan untuk menyatakan perempuan yang memiliki kelainan seksual, seperti perempuan yang tidak hanya melakukan hubungan kepada laki-laki saja, tetapi juga melakukan hubungan kepada perempuan.

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Jargon dengan bentuk perubahan bunyi dihasilkan dengan penambahan suku kata, pengurangan dengan melepaskan huruf vokal terakhir pada kata, kemudian diganti dengan bunyi-bunyi tertentu.

(a) Tata bentukan kata berakhiran –dang

- *Endang*

Pola pembentukan kata *endang* berasal dari kata ‘enak’, kemudian dibentuk melalui proses pelepasan suku kata ‘ak’ dan penambahan bunyi ‘dang’.

ENAK → ENAK → EN + DANG → ENDANG

3. Makna yang Dihasilkan dari Jargon yang Digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan berbentuk singkatan, akronim, pemenggalan kata, perumpamaan, dan bunyi. Masing-masing jargon yang digunakan tersebut memiliki makna tertentu. Makna yang dihasilkan jargon tersebut disajikan di bawah ini.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak lima buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola penyingkatan. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk singkatan adalah sebagai berikut. Pada umumnya, SH merupakan singkatan dari kata ‘sarjana hukum’ yang merupakan gelar akademik dan diberikan kepada lulusan ilmu hukum dari suatu perguruan tinggi. Namun, jargon *SH* di Lapas Wanita Kelas IIA Medan digunakan narapidana untuk menyatakan hukuman ‘seumur hidup’ bagi narapidana atas kasus kriminal yang dilakukannya.

b. Jargon Berbentuk Akronim

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak 10 jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk akronim. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk akronim adalah sebagai berikut. Kata *bingker* merupakan akronim dari kata ‘bimbingan kerja’. Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, jargon *bingker* digunakan para narapidana untuk menyatakan keahlian, seperti keahlian memasak, keahlian menjahit dan salon.

c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak tiga buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk pemenggalan kata. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk pemenggalan kata adalah sebagai berikut. Kata *tele* merupakan pemenggalan dari kata ‘telepon’. Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, kata *tele* digunakan para narapidana untuk menyatakan telepon. Narapidana yang sedang menelepon kerabat atau keluarga selalu menggunakan istilah *tele*, karena para narapidana dilarang menggunakan telepon di dalam sel tahanan.

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak 40 buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola jargon berbentuk perumpamaan. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk perumpamaan disajikan berikut ini. Pertama, becak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, becak merupakan alat angkut tenaga manusia beroda tiga. Kata *becak* digunakan para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan untuk menyatakan anak buah dari bandar sabu atau pekerja yang mengantarkan sabu ke orang yang memesannya. Kedua, amfibi. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata amfibi memiliki arti binatang berdarah dingin yang hidup di dua alam (air dan darat). Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, kata *amfibi* digunakan untuk menyatakan seorang perempuan yang memiliki kelainan sex yang berlebihan, seperti perempuan yang memiliki ketertarikan berhubungan seksual dengan perempuan dan juga lelaki.

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak 12 buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola jargon berbentuk perubahan bunyi. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk perubahan bunyi, di antaranya adalah *endang*. kata *endang* berasal dari kata 'enak'. *Endang* di Lapas Wanita Kelas IIA Medan dimaknai dengan perasaan untuk menyatakan enak saat memakan suatu makanan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk-bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan menggunakan pola pembentukan tertentu yang menghasilkan makna baru. Pembentukan jargon tersebut adalah lima jargon berbentuk singkatan, sepuluh jargon berbentuk akronim, tiga jargon berbentuk pemenggalan kata, empat puluh jargon berbentuk perumpamaan dan dua belas jargon berbentuk perubahan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Winda. 2014. "Jargon Dalam Forum Kaskus Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Penulisan Slogan". Tersedia Online:<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63861/Winda%20Astutik.pdf?sequence=1> (diakses tanggal 14 Oktober 2016).
- Halimatussakdiah dkk. 2015. *Sahabat Bahasa Indonesia*. Medan: Unimed Press.
- Harahap, Fitri Anggraini. 2013. "Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam". Tersedia Online:
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/download/618/431>. (diakses tanggal 10 Oktober 2016).
- Nababan, Sri Utami Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, Basuki dkk. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.